

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Tujuan Perusahaan

Tujuan yaitu merupakan suatu pernyataan yang mengenai apa yang hendak dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan adanya sebuah tujuan maka visi dan juga misi akan semakin terwujud. Tujuan juga berisi tentang komitmen beserta resikonya. Tujuan juga untuk menggambarkan arahan bagi perusahaan secara jelas, dalam merumuskannya tujuan harus memberikan ukuran yang lebih spesifik.

Tujuan perusahaan merupakan sesuatu yang akan dicapai atau yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan perusahaan adalah target yang bersifat kuantitatif dan pencapaian target tersebut merupakan ukuran keberhasilan kinerja perusahaan. Konsistensi terhadap tujuan sangat penting sehingga perumusan misi dan visi perusahaan harus dilakukan dengan serius. Misi dan visi perusahaan harus dirumuskan sependek mungkin dengan spesifikasi yang jelas sehingga setiap orang akan selalu mengingatnya.

Para usahawan dibidang keuangan (perbankan) sebaiknya menetapkan tujuan perusahaan dalam perencanaan usahanya secara rinci disebabkan sebagai berikut;

1. Untuk mencapai keberhasilan dalam usahanya
2. Mengatur dan menentukan kerjasama dengan perusahaan lain
3. Berguna untuk melakukan merger dengan perusahaan lain

4. Mengundang orang-orang yang berkeahlian untuk bekerjasama
5. Menjamin adanya focus tujuan dari berbagai personil yang ada dalam perusahaan

Seperti halnya visi dan misi perusahaan, maka tujuan perusahaan pun harus juga realistis atau mungkin dicapai. Oleh Karena itu tujuan perusahaan harus dijabarkan secara rinci menjadi sasaran perusahaan. Sasaran perusahaan adalah penjabaran dari tujuan, yaitu sesuatu yang akan dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.2. Tujuan Perbankan Indonesia

Tujuan perbankan Indonesia untuk mengorientasikan seluruh bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di Indonesia terdapat banyak sekali bank yang dapat kita pilih sebagai tempat menyimpan uang, misal Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BPD, dan lain sebagainya.

Berbagai bank tersebut, dibedakan menjadi tiga macam yaitu Bank umum, Bank Sentral, dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum terbagi lagi menjadi dua yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. **Jenis-jenis perbankan** banyak macam ragamnya yang ada di Indonesia dan bank-bank tersebut mempunyai tujuan sendiri-sendiri, akan tetapi ada tujuan yang harus semua bank harus mengikutinya.

Tujuan perbankan diatur pada pasal 2 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bunyi pasal tersebut adalah “Perbankan Indonesia bertujuan

menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

Berdasarkan tujuan tersebut maka bank dituntut untuk ikut meningkatkan pemerataan, menumbuhkan ekonomi, dan menjaga stabilitas nasional dengan cara mengajak masyarakat untuk giat menabung dan mempunyai simpanan di bank. Selain itu memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk membuka usaha sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut.

Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Apa yang dimaksud dengan nilai perusahaan? Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan akan makin tinggi (artinya calon pembeli bersedia membayar dengan harga yang makin mahal) kalau prospek perusahaan tersebut makin baik. Prospek yang baik berarti laba diharapkan cukup besar dan makin meningkat dengan berjalannya waktu.

Oleh karena kita makin suka kalau menjadi makin kaya, demikian juga dengan pemilik perusahaan maka tujuan peningkatan nilai perusahaan dipergunakan sebagai tujuan normatif. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual belikan di bursa merupakan indikator

nilai perusahaan. Memaksimumkan nilai perusahaan (atau harga saham) tidak identik dengan memaksimumkan laba per lembar saham (earnings per share, EPS). Hal ini disebabkan karena (1) memaksimumkan EPS mungkin memusatkan pada EPS saat ini, (2) memaksimumkan EPS mengabaikan nilai waktu uang, dan (3) tidak memperhatikan faktor risiko. Perusahaan mungkin memperoleh EPS yang tinggi pada saat ini, tetapi apabila pertumbuhannya diharapkan rendah maka dapat saja harga sahamnya lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang saat ini mempunyai EPS yang lebih kecil, sedangkan penjelasan nilai waktu memaksimumkan nilai perusahaan juga tidak identik dengan memaksimumkan laba, apabila laba diartikan sebagai laba akuntansi (yang bisa dilihat pada laporan rugi laba perusahaan).

Sebaliknya, memaksimumkan nilai perusahaan akan identik dengan memaksimumkan laba dalam pengertian ekonomi (economic profit). Hal ini disebabkan karena laba ekonomi diartikan sebagai jumlah kekayaan yang bisa dikonsumsi tanpa membuat pemilik kekayaan tersebut menjadi lebih miskin. Jadi, kalau pada awal tahun Anda memiliki dana senilai Rp10 juta dan pada akhir tahun meningkat menjadi Rp11,5 juta, tidak berarti kekayaan Anda meningkat sebesar Rp1,5 juta (sehingga bisa mengkonsumsi maksimum sebesar Rp1,5 juta). Faktor penyebabnya adalah nilai waktu uang. Anda mungkin merasa bahwa kekayaan Rp10 juta pada awal tahun sama dengan Rp11,5 juta pada akhir tahun. Kalau memang demikian maka sebenarnya selama satu tahun tersebut kekayaan anda tidak berubah. Sayangnya konsep keuntungan ekonomi ini akan sangat sulit diterapkan oleh perusahaan dalam bisnis sehari-hari. Sebagai misal, perhitungan

pajak akan didasarkan atas laba akuntansi dan bukan laba ekonomi. Karena itulah, kalau kita mendengar istilah laba dalam lingkup perusahaan, bisa dipastikan pengertiannya adalah pengertian akuntansi.

2.1.4 Daya saing perbankan

Oleh : Prof. Firmanzah Ph.D Guru Besar Fakultas Ekonomi UI Penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) sebesar 50 basis poin dari 6,5 % menjadi 6,0% sebagai upaya untuk terus menstimuli ekonomi di sektor riil sehingga dapat mempercepat akselerasi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan.

Kebijakan penurunan suku bunga acuan BI yang dilakukan secara moderat selain dalam rangka menstimuli ekonomi domestik juga diharapkan untuk tetap mewaspadaai risiko ekonomi global yang masih berpotensi muncul di tahun 2012, mengingat kondisi Eropa yang juga belum menunjukkan perbaikan.

Kebijakan ini dilakukan sebagai wujud tanggung jawab BI dalam menjaga stabilitas makroekonomi, sistem keuangan, dan mengawal efisiensi perbankan nasional menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Penurunan suku bunga acuan BI ke titik 6,0 % ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing perbankan nasional untuk dapat bersaing dengan negara tetangga lainnya dengan suku bunga acuan yang relatif rendah seperti Malaysia (3,25%), Thailand (3,50%), Filipina (4,50%) atau Korea (3,25%).

Kebijakan BI menurunkan suku bunga acuan tentunya direspon positif oleh para pelaku usaha untuk dapat bergerak cepat baik dalam pengembangan usaha maupun ekspansi usaha. Namun penurunan suku bunga acuan BI ini tidak secara

langsung direspon oleh perbankan nasional melalui penurunan selisih suku kredit terhadap deposito (spread).

Hingga saat ini, selisih suku bunga kredit dan deposito masih terlalu lebar sehingga menyisakan persoalan yang berpotensi menghambat obyektif penurunan suku bunga acuan BI yakni sebagai stimuli sektor riil melalui peningkatan penyaluran kredit. Idealnya penurunan suku bunga acuan BI diikuti dengan penyesuaian suku bunga komersil sehingga akselerasi ekonomi di sektor riil dapat berjalan.

Lambannya respon perbankan nasional terhadap kebijakan penurunan suku bunga acuan BI mengindikasikan adanya ketidakefisienan perbankan dalam melakukan aktivitas usahanya. Hal ini ditegaskan oleh data BI yang menyebutkan tingkat rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mencapai 87,22% atau lebih besar dari rata-rata BOPO di ASEAN sebesar 40%-60%.

Beban operasional yang terlalu besar ini tentunya akan menjadi penghambat bagi perbankan untuk menurunkan suku bunga sehingga efisiensi perbankan menjadi kemutlakan bagi perbankan nasional untuk merespon kebijakan BI dan meningkatkan daya saing perbankan nasional.

Potret perbankan nasional sebenarnya cukup menggembirakan dengan tingkat ROA sebesar 3,11% (terbesar di Asia Tenggara rata-rata 1,14%) , namun persoalan tidak efisiennya kegiatan usaha perbankan telah menyandera kinerja perbankan nasional untuk dapat bergerak menuju pasar tunggal ASEAN. Fenomena ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk menyelaraskan

kinerja perbankan dengan dukungan efisiensi perbankan sehingga pencapaian keuntungan yang diperoleh bukan hanya sebagai akibat kondusifnya fundamental makroekonomi tetapi juga imbal dari efisiensi aktivitas operasional perbankan.

Dalam memenuhi tantangan persaingan global intervensi pemerintah sangat diperlukan untuk mengarahkan industri perbankan agar dapat lebih efisien sehingga perbankan nasional berdaya saing dapat diwujudkan menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN dan ASEAN Single Banking Framework. Mekanisme pengawasan perbankan dilakukan dengan konsentrasi yang tinggi untuk dapat mengendalikan aktivitas operasional perbankan sehingga dapat lebih efisien menuju daya saing tinggi dan menghindari praktik-praktik yang berpotensi *moral hazard*.

2.1.5 Perbankan Dalam Era Globalisasi

Tingginya arus peredaran uang dalam arus globalisasi dan perdagangan bebas menjadi sektor perbankan sebagai sektor yang paling strategis dalam perdagangan karena fungsi bank sebagai perantara, menunjukkan peranan yang penting dalam perdagangan dan pembangunan. Bank sangat terkait dengan penyediaan modal bagi usaha atau perdagangan, sehingga perekonomian dapat berputar, sehingga agenda liberalisasi menuju target sasaran empuk yakni sektor perbankan. Rumusan seperti ini juga sudah pernah dijelaskan oleh Karl Marx dalam bukunya yang terkenal Das Capital, menyebutkan bahwa kapital bank merupakan kapital paling reaksioner yang kerap menunjukkan sensasi, hal ini sejalan dengan berbagai kasus mega korupsi di Indonesia melibatkan sejumlah

bank seperti likuiditas sejumlah bank tahun 1998, kasus Bank Bali, kasus Bank Century dan lainnya.

World Trade Organization (WTO) merupakan salah satu organisasi internasional yang memang dibuat untuk memuluskan rencana liberalisasi. WTO bekerja bersama dengan lembaga keuangan internasional seperti International Monetary Fund (IMF) dan World Bank (WB) untuk menjalankan agenda liberalisasi di seluruh dunia. Praktek liberalisasi yang terjadi adalah pihak asing dapat menguasai pasar perbankan di Indonesia dengan memberikan kemudahan perizinan bagi bank asing yang akan membuka cabang di Indonesia sebagaimana diatur dalam UU No.10 Tahun 1998. Paling utama adalah dibolehkannya kepemilikan saham bank umum oleh asing hingga 99% sebagaimana diatur dalam UU No.29 tahun 1999.

Data yang dikeluarkan oleh Kompas per Maret 2011, bahwa pihak asing telah menguasai 50,6% aset perbankan nasional dan hanya bank-bank yang beroperasi secara global dapat (Multinational Cooperation Banking) yang dapat menguasai sektor perbankan nasional, karena memiliki pemodalan kuat.

Harapan perbankan nasional menjadi motor penggerak ekonomi nasional dalam penciptaan lapangan kerja demi kesejahteraan rakyat sepertinya akan menjadi isapan jempol belaka. Sebab kepungan modal asing di sektor perbankan menjadikan negara tidak memiliki sejumlah uang yang bisa digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi barang dan jasa. Negara hanya menjadi penyedia fasilitas demi kenyamanan modal asing. Saatnya pemerintah merevitalisasi tugas dan fungsi sektor perbankan dan menunjukkan

independensinya dalam menentukan kebijakan demi menghempang dominasi modal asing yang bisa membangkrutkan negara ini (<http://www.analisa-daily.com>).

2.1.6 Efisiensi Operasional

Dalam penelitian Erni Masdupi, 2014, **Efisiensi operasional** merupakan hal yang amat penting bagi perbankan. Efisiensi Operasional digunakan untuk mengetahui apakah bank sudah beroperasi secara benar, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Claude, 1997 dalam Rindhatmono, 2005).

Efisiensi operasional didefinisikan sebagai kemampuan bank memanfaatkan sumberdaya operasional dengan tepat guna dan berhasil guna untuk menghasilkan profitabilitas (Rindhatmono, 2005).

Efisiensi Operasional dalam penelitian ini diukur sesuai dengan pendapat Riyadi 2006, Defri 2012 : 4 sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (Riyadi, 2006). Rasio BOPO disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam kegiatan operasionalnya.

2.1.7 Manajemen Asset

Manajemen Asset didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk menghasilkan nilai total loan atas total asset atau disebut Asset Management Companies (AMC) yang dimiliki: Rasio AMC Asset Management Companies dikenal dengan nama rasio Loans Asset Ratio (Aulia,2015)

Tingkat Efisiensi Manajemen Asset meliputi berbagai aktivitas seperti: proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya (Asset fisik: Gedung, ATM, Armada) untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien (Griffin, 2004). Efektif berarti tujuan perusahaan dapat dicapai sesuai perencanaan. Sedangkan efisien berarti aktivitas perusahaan dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.

Manajemen Asset didalam penelitian ini diukur dengan rasio **Jumlah Deposito** yang dihasilkan dibandingkan dengan **Total Asset Fisik (Fixed Assets)** (Loen & Ericson, 2007).

2.1.8 Efisiensi Manajemen

Tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen aset didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam berbagai aktivitas seperti: proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien (Griffin, 2004). Efektif berarti tujuan perusahaan dapat dicapai sesuai perencanaan. Sedangkan efisien berarti aktivitas perusahaan dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.

Dalam penelitian ini Efisiensi Manajemen di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Retun}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.9 Kinerja *Non Performing Loans* (NPL) (Y)

Kinerja *Non Performing Loans* (NPL) didefinisikan sebagai pencapaian atas efektivitas pengendalian performasi total kredit/pembiayaan yang menjadi orientasi manajemen. Variasi penyimpangan terjadinya *Non Performing Loans* (NPL) yang tinggi bergantung baik faktor internal (kebijakan manajemen dan SDM) dan faktor eksternal seperti perilaku masyarakat serta kondisi ekonomi nasional.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi *Non Performing Loans* (NPL) diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen Bank Umum agar dapat menekan tingginya *Non Performing Loans* (NPL), terutama pada kondisi-kondisi krisis ekonomi dan menempatkan bank dalam posisi sehat / *prudent* dalam pengelolaan kredit (Adapsi Riyadi, dkk., 2014).

Kinerja *Non Performing Loans* (NPL) dalam penelitian ini diukur dengan :

$$\frac{\text{NPL}_t - \text{NPL}_{(t-1)}}{\text{NPL}_{(t-1)}}$$

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

TABEL 2.1

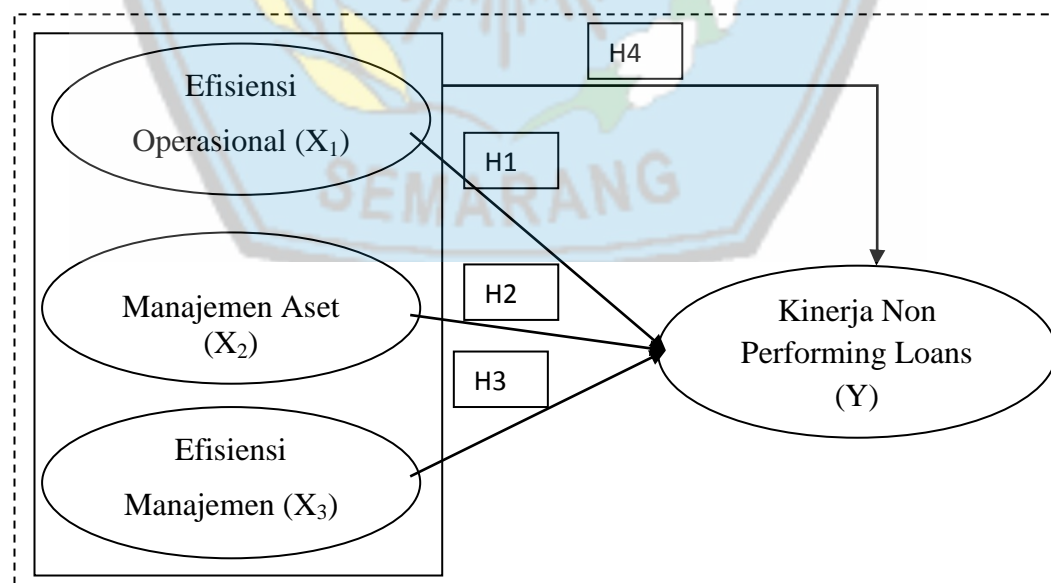
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Rr. Nadia Arini Haq (2015)	Pengaruh pembiayaan dan efisiensi terhadap profitabilitas bank umum syariah	Variabel bebas : 1. Pembiayaan 2. Efisiensi Variabel terikat : 1. Profitabilitas bank umum syariah	1. Tingginya pertumbuhan pembiayaan <i>murabahah</i> akan mendorong peningkatan profitabilitas Bank Syariah. 2. Pertumbuhan pembiayaan bagi hasil seperti <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> tidak meningkatkan kemampuan Bank Syariah dalam meningkatkan labanya. 3. Besar kecilnya pembiayaan bermasalah yang diderita oleh Bank Syariah tidak akan mempengaruhi kemampuan Bank Syariah dalam menghasilkan laba. 4. Efisiensi Bank Syariah dalam menjalankan operasionalnya sangat berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan..
2.	Arif Lukman Santoso (2007-2010)	Efisiensi Kinerja Manajemen Dan Keuangan	Variabel bebas : 1. Efisiensi manajemen	1. Efisiensi manajemen berpengaruh

		Perusahaan Publik Di Indonesia	Variabel terikat : 1. Kinerja keuangan	positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. kinerja keuangan yang diukur berdasarkan rasio Tobins'Q dipengaruhi secara negatif oleh efisiensi manajemen
3.	Erni Masdupi (2014)	Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan	Variabel bebas : 1. efisiensi operasional Variabel terikat : 1. profitabilitas	Semakin efisien suatu bank dalam menjalankan bisnisnya yang ditandai dengan pendapatan operasional yang lebih besar daripada biaya operasional maka ROA akan meningkat. Jika NPL suatu bank rendah berarti kredit macet rendah pada bank tersebut. Dengan demikian untuk bisa meningkatkan profit perbankan, maka kredit macet atau bermasalah harus diminimalkan.
4.	Yudhistira Aulia Maulana Akbar (2015)	Pengaruh Ldr Terhadap Npl Dengan Manajemen Aset Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bei	Variabel bebas : 1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). Variabel terikat : 1. <i>Non Performing Loan</i> .	: 1. Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak mempunyai pengaruh terhadap Non Performing Loan pada Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. LDR tidak berpengaruh pada bank konvensional
5.	Ayub	Pengaruh Nilai	Variabel bebas :	1. Nilai kredit, dan

	Purwanto (2010 – 2012)	Kredit, Efisiensi Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	1. nilai kredit 2. efisiensi operasional 3. likuiditas Variabel terikat: 1. profitabilitas	likuiditas, secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas . 2. Nilai kredit, likuiditas dan efisiensi operasional yang benar dan tepat akan memberikan peningkatan profitabilitas pada suatu perbankan. 3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
--	---------------------------	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

GAMBAR 2.1



Sumber = dikembangkan dalam penelitian ini

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan tersebut belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proporsi atau andil. Setiap penelitian terhadap suatu obyek hendaknya dibawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dan perlu dibuktikan kebenarannya dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*). Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan :

- H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Efisiensi Operasional terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
- H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Manajemen Aset terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
- H3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Efisiensi Manajemen terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
- H4 : Terdapat pengaruh dominan Efisiensi Manajemen terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
- H5 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara Efisiensi Operasional, Manajemen Aset dan Efisiensi Manajemen terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).